
Nilai-Nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an

Bukari^{1)*}

¹⁾STAI Nurul Hidayah Selat Panjang

Email : bukaribukari838@gmail.com

Abstrak

Keanekaragaman dapat menjadi modal dasar suatu bangsa atau Negara, jika dipelihara dengan tepat dan baik. Namun di sisi lainnya juga dapat menjadi titik pangkal dari persoalan yang terjadi di masyarakat. Untuk menyikapi hal tersebut, perlu adanya penguatan nilai-nilai karakter di dalam konsep pendidikan multicultural. Baik di dalam ruang lingkup pendidikan, ataupun dalam rangka menjawab permasalahan sosial yang berkaitan dengan multikulturalis dan pluralis yang ada di masyarakat. Diperlukan penanaman nilai-nilai karakter yang bersifat inklusif dan berlandaskan kepada syariat Islam sejak dini. Di ruang lingkup pendidikan, nilai-nilai karakter inklusif dari pendidikan multikultural perlu diimplementasikan ke dalam kurikulum. Terutama di dalam materi Pendidikan Agama Islam, harus termuat materi-materi yang menjadi karakter inklusif dari pendidikan multicultural. Seperti ajaran tentang kasih sayang, persatuan dan perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter inklusif yang terkandung dalam pendidikan multicultural dikaji dari konsep al-Qur'an. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai karakter inklusif dari pendidikan multicultural dalam perspektif al-Qur'an yaitu, At-Ta'aruf, At-Tawassuth, At-Tasamuh, At-Ta'awun dan At-Tawazun. Karakter tersebut dapat menjadi resolusi bagi bangsa ataupun Negara dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi pada masyarakat plural dan multicultural.

Kata kunci: Karakter, Inklusif, Multikultural.

Abstract

Multicultural can be a basic capital of a nation or country, if properly maintained. But on the other hand can be a strating point of problems that occur in society. For respond that things, the need to strengthen character values in the concept of multicultural education. Both in the scope of education or in the context of answering social problems related to multicultural and plural in society. Necessary inculcation of character values that are inclusive and based on Islamic law from an early age. In the scope of education, the inclusive character values of multicultural education need to be implemented in the curriculum. Especially in Islamic religious education material, materials must be included which are the inclusive character of multicultural education. Like teachings on compassion, unity and peace. This study aims to determine the inclusive character values contained in multicultural education assessed from the concept of the Koran. In this study it was found that the inclusive character values of multicultural education in the perspective of the Koran namely, At-Ta'aruf, At-Tawassuth, At-Tasamuh, At-Ta'awun and At-Tawazun. These character can be a resolution for nation or state in resolving social conflicts that occur in plural an multicultural.

Keywords: Character, Inclusive and Multicultural.

PENDAHULUAN

Kemajemukan yang dimiliki suatu bangsa, pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah, apabila satu sama lain dari kelompok masyarakat yang majemuk tersebut saling bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dengan tepat dan baik, bisa menjadi factor destruktif yang akan menimbulkan konflik sosial dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurcholish Madjid, 2000 : 45).

Bangsa atau negara yang memiliki keanekaragaman di bidang agama, suku, adat istiadat, etnik, maupun kebudayaan, pada tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat diibaratkan seperti memiliki pisau bermata dua. Keanekaragaman dapat menjadi modal dasar suatu bangsa atau Negara jika dipelihara dengan tepat dan baik. Namun di sisi lainnya juga dapat menjadi titik pangkal dari persoalan yang terjadi di masyarakat. Baik itu perselisihan dan konflik sosial antar

komunitas yang ada dalam masyarakat, maupun perselisihan antara komunitas masyarakat dengan penguasa atau pemerintah. Dalam istilah lain disebut konflik vertikal dan horizontal (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005 : 21).

Bagi sebagian kalangan, keberagaman atau multikultural merupakan sebuah ancaman. Kemajemukan tersebut harus didiskreditkan. Namun bagi sebagian kalangan yang lain, kemajemukan yang ada di tengah masyarakat mampu menghilangkan keegoan terhadap suku, bangsa dan agama. Jika terdapat kelompok yang tidak sama dengannya, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai lawan dari kelompok mereka. Bahkan dianggap sebagai lawan yang perlu dihadapi dengan tindakan miring. Karenanya pada tataran horizontal harus diakui ada semacam ketakutan yang bersifat massal dari kelompok-kelompok tertentu untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekadar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam praktiknya sulit didapatkan (Zuhairi Misrawi, 2017 : 271).

Pendidikan multikultural yang diharapkan sebagai opsi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman yang dimiliki suatu bangsa atau negara. Jika dilihat dari fenomena-fenomena yang dikemukakan, maka pendidikan multikultural belum sepenuhnya dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan konflik keberagaman.

Untuk menyikapi hal tersebut di atas, perlu adanya penguatan-penguatan nilai karakter di dalam konsep pendidikan multikultural, baik di dalam ruang lingkup pendidikan, ataupun dalam rangka menjawab permasalahan sosial yang berkaitan dengan multikulturalis dan pluralis yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan penanaman nilai-nilai karakter yang bersifat inklusif dan berlandaskan kepada syariat Islam sejak dini. Di ruang lingkup pendidikan juga tidak kalah pentingnya, bahwa nilai-nilai karakter inklusif dari pendidikan multikultural perlu diimplementasikan ke dalam kurikulum. Terutama di dalam materi Pendidikan Agama Islam, harus termuat materi-materi yang menjadi karakter inklusif dari pendidikan multicultural.

Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan ada lima *term* di dalam kajian *keaswajaan* yang merupakan nilai-nilai dari karakter inklusif yang dapat dijadikan solusi di dalam pendidikan multikultural. Adapun yang menjadi akar dari nilai-nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam suatu masyarakat atau bangsa, adalah: (1). *At-Ta'aruf*, yaitu kesediaan dari umat Islam untuk saling mengenal dan tidak membeda-bedakan warna kulit, bahasa maupun agama. (2). *At-Tawassuth*, yaitu sikap moderat, yang mampu mengayomi dan berlaku adil kepada semua kalangan. (3). *At-Tasamuh*, yaitu sikap Islam yang penuh dengan kasih sayang, toleran, serta mengajak kepada keadilan dan perdamaian, (4). *At-Ta'awun*, yaitu sikap saling tolong menolong yang menjadi karakter sosial dari umat islam, (5). *At-Tawazun*, yaitu sikap yang menginginkan keharmonisan di dalam kehidupan (Muhammad Tholchah Hasan, 2016 : 60).

Nilai inklusif pendidikan multicultural adalah kajian keislaman inklusif yang berlandaskan kepada ayat-ayat suci al-Qur'an dan sunnah, dan dapat menjadi resolusi bagi bangsa ataupun Negara dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi pada masyarakat plural dan multikultural)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*). yakni penelitian yang dilaksanakan menggunakan *literature* (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Penelitian kepustakaan yang dilakukan ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, kitab tafsir, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Untuk melakukan penyajian data dan pembahasan di dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas judul tertentu.

Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian membuat uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman hak-hak asasi bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat. Pada dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap segala bentuk keberagaman yang terjadi di masyarakat. Sedangkan, pendidikan multicultural jika diamati dalam perspektif yang lebih luas, mencakup seluruh aspek yang dimiliki oleh siswa tanpa membedakan kelompok seperti gender, etnis, ras, suku, adat istiadat, kebudayaan, strata sosial dan agama (Samrin, 2014 : 130).

Segala bentuk keberagaman yang terjadi di masyarakat. Jika dilihat dari kaca mata pendidikan multicultural, dan diamati pula dalam perspektif yang lebih luas, maka mencakup seluruh aspek yang dimiliki oleh peserta didik baik yang berbeda kelompok etnis, warna kulit, bahasa, adat istiadat, kebudayaan, strata sosial dan agama (Samrin, 2014 : 130).

Dilihat secara kasat mata, bahwa agama tidak pernah membawa ajaran yang mengarah kepada kekerasan, oleh banyak kalangan hal itu disadari betul kebenarannya, hal ini tentunya jika dikaitkan dengan fitroh agama bagi manusia. Namun demikian, kiranya tidak bisa juga dipungkiri bahwa dalam agama, secara tekstual ditemukan teks-teks yang bisa memberikan nuansa radikalisme, meskipun jika diinterpretasikan lebih besar, teks-teks itu tidak mendorong atau mendoktrinkan pada pola radikalisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah kiranya penulis uraikan bahwasanya konsep dari pendidikan multicultural ditinjau dari sudut pandang qur'an adalah:

1. Ayat-ayat tentang Pendidikan Multikultural

Kitabullah (kitab suci) sebagai pedoman umat Islam, al-Qur'an juga sebagai sumber pengkajian ilmu pengetahuan bagi seluruh manusia. Berkenaan dengan pendidikan multicultural, banyak sekali termaktub di dalam alqur'an. Di antaranya keberagaman, keadilan, demokrasi, kesetaraan dan persamaan hak setiap individu maupun kelompok masyarakat.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, dan juga sebagai sumber petunjuk bagi sekalian umat manusia. Banyak dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut berkenaan dengan pendidikan multikultural, diantaranya keberagaman, keadilan, demokrasi, kesetaraan dan persamaan hak setiap individu maupun kelompok masyarakat. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, mengedepankan prinsip keadilan, persamaan hak dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal (Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis).

Secara garis besar ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

a. Ayat-ayat al-qur'an dalam surat Al Hujurat ayat 13 tentang keberagaman

b.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-hujarat ayat 13 ini, jika diperhatikan dengan sangat jelas Allah SWT menggambarkan bahwasanya sudah menjadi *sunnatullah* bahwasanya manusia diciptakan dengan keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar antar sesama saling mengenal dan dapat mengambil ikhtibar dari proses penciptaan yang beranekaragam tersebut.

c. Keadilan dan Persamaan hak

Berikut diuraikan beberapa ayat yang berkaitan dengan rasa adil maupun keadilan. Qs. An-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Penjelasan dari ayat ke- 58 dari surah an-Nisa ini Allah SWT mengatakan bahwa, “Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya” (Abdullah bin Muhammad, 2016 : 427). Hal ini termasuk kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Allah untuk menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah saja.

Penjelasan dari ayat di atas memberikan penekanan yang sangat gamblang kepada para pemimpin yang memiliki wewenang atau otoritas kekuasaan agar supaya dapat berlaku adil terhadap pemenuhan hak-hak warga yang dipimpinnya serta berlaku adil pula dalam memutuskan suatu perkara. Allah perintahkan seluruh manusia agar selalu menepati janjinya, serta memutuskan perkara yang berkaitan dengan hukum seadil-adilnya.

d. Demokrasi dan Musyawarah

Melihat sejarah panjang dalam kehidupan umat Islam, sejak fase kenabian Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasydin maupun Shalafus sholih, di dalam memutuskan suatu hukum maupun perkara yang berhubungan langsung dengan masyarakat, umat Islam lebih mengutamakan musyawarah.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 159 berikut ini.

﴿فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّهُ لَئِن تَظَنُّوا أَنَّهُمْ لَأَنْفُسُهُمْ مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut al-Maraghi, “ayat ini berkaitan dengan Allah SWT menyuruh Rasulullah untuk menempuh jalan musyawarah sebagaimana biasanya yang Rasulullah lakukan dalam mengambil keputusan. Para sahabat terkadang berpendapat salah dalam

bermusyawarah, hal itu menurut Allah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka” (Ahmad Mustafa Al-Maroghi, 1974 : 158).

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme berusaha membangun partisipasi dari seluruh elemen pendidikan dalam upaya menghargai dan menghormati keanekaragaman yang terjadi di dunia ini. Karena keanekaragaman tersebut bukanlah semata-mata keinginan manusia, akan tetapi anugerah dari Sang Maha Pencipta yang wajib kita jalankan dan dijunjung tinggi sebagai asas atau pedoman dalam melakukan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralisme.

Adapun tujuan pendidikan multikultural jika ditinjau dari perspektif al-Qur'an yaitu:

a) Pembiasaan diri tidak menghina atau melecehkan kepercayaan orang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dalam surat Al Hujurat ayat 11, ayat ini menjadi *warning*, sekaligus memberi pencerahan kepada umat Islam dalam hal berinteraksi sosial di dalam masyarakat. Terutama bagi kelompok mukmin. Hal ini menjadi *warning* keras dari Sang Maha Pencipta, bahwasanya kaum mukmin dilarang keras untuk menghardik dan menghina orang lain. Walaupun dengan tujuan untuk bergurau atau alasan lain sebagainya. Hal ini tetap dilarang, karena bisa jadi di dalam Pandangan Allah SWT orang tersebut lebih baik dan lebih mulia derajatnya.

b) Menghilangkan diskriminasi di dalam kehidupan bermasyarakat, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Surat Alhujurat ayat 13 menyatakan bahwa salah satu tujuan dari diciptakan manusia yang berlainan jenis kelamin, bermacam-macam suku dan kebangsaan adalah agar kita saling mengenal satu dengan lainnya. Bukan untuk membangga-banggakan kelebihan dari asal keturunan dan suku bangsa kita kepada yang lainnya. sesungguhnya manusia yang hidup di bumi ini bukanlah didesain oleh Allah SWT untuk saling memusuhi, akan tetapi untuk saling bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan lainnya.

- c) Melakukan klarifikasi atau tabayyun dalam menyelesaikan permasalahan dan perselisihan yang terjadi di masyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs. Al-Hujarat: 6)

Ayat di atas jelas sekali memberikan larangan yang sekeras-kerasnya lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik yang memburukkan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara itu langsung saja diiyakan atau ditidakkan, melainkan diselidiki terlebih dahulu dengan seksama sekali benar atau tidaknya.

- d) Materi dan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural

Dalam proses pembelajaran, disamping dimuat dalam isi kurikulum secara eksplisit, pendidikan multikultural harus didukung oleh strategi dan metode pembelajaran yang menghargai keragaman kondisi siswa, yang mengakui perbedaan dan keunikan setiap siswa dan memfasilitasinya untuk mengembangkan potensinya masing-masing secara maksimal (Raihani, 2016 : 203).

- e) Evaluasi dalam Pendidikan Multikultural

Mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural dapat diamati dengan sejumlah tes atau ujian. Seperti yang dikemukakan oleh Jane R. Mercer dalam Abdullah Aly, Melalui tes prestasi seperti yang dikemukakan oleh Jane R ini, dapat dipakai dalam mengevaluasi prestasi siswa mengenai sejumlah bahan ajar yang diajarkan oleh guru kepada siswanya.

Senada dengan Jane R. Mercer, Ricardo L. Garcia juga menjelaskan bahwa *case study method* ini bisa diimplementasikan guru untuk mengukur kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan siswa lainnya dalam lingkup keberagaman yang ada ditengah-tengah masyarakat. Mengenai teknik studi kasus, guru dapat mengajukan beberapa kasus kepada siswa, seperti kejadian yang berkaitan dengan isu-isu keberagaman, diskriminasi, maupun isu-isu yang berkenaan dengan HAM (Abdullah Aly, 2011 : 142-144).

B. Nilai-Nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an

Karakter inklusif multikultural telah menggariskan agar kita memiliki apresiasi serta peduli kepada hal-hal yang berkenaan dengan keberagaman, dan kita juga harus mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, menghargai dan dapat bekerja sama dalam keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam hal ini, mutlak diperlukan suatu pemahaman yang inklusif, yaitu paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk juga dalam hal kita memahami dan menjalankan perintah agama. Hal terpenting permasalahan-permasalahan mengenai keberagaman yang ada di masyarakat yang perlu digarisbawahi dalam praktik pendidikan multikultural, bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu menyampaikan materi pelajaran secara profesional terhadap mata pelajaran yang diampunya, namun seorang guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme (Samrin, 2014 : 126).

Adapun nilai-nilai karakter inklusif yang terkandung dalam pendidikan multikultural ditinjau dari perspektif Al-qur'an yaitu:

1. *At-Ta'aruf*

Ta'aruf merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok agama, atau bahasa. *Ta'aruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam sebuah komunitas di antara kelompok masyarakat. *At-ta'aruf* sebagai pembuka dari pengenalan budaya dari kelompok lainnya yang berbeda, berusaha memahami dan menyamakan persepsi dalam bersinergi menciptakan keharmonisan dan kedamaian di lingkungan masyarakat melalui karakter inklusif (Muhammad Tholchah Hasan, 2016 : 60)

Allah SWT berfirman di surah al-Hujarat ayat 13 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Imam Ath-Thabari menjelaskan menjelaskan bahwa, “Allah menjadikan manusia dalam padanan yang serasi. Sebagian ada yang bernasab dengan sebagian yang lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat” (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, 2009 : 768). Orang yang bernasab dengan nasab yang jauh dapat diartikan dengan warga dalam satu bangsa. Sedangkan orang yang bernasab dengan nasab yang dekat dapat diartikan warga masyarakat dalam satu kabilah atau suku.

Ta'aruf merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok agama, atau bahasa. *Ta'aruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan di antara mereka. *Ta'aruf* menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter inklusif (Muhammad Tholchah Hasan, 2016 : 60).

2. *At-Tawassuth*

Negara manapun saat ini lebih memerlukan sikap *washatiyah* atau moderat, ini karena kondisi global mendorong digunakannya prinsip pendekatannya yang berpegang pada sikap lentur dan mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati, tolong menolong dan kecintaan (Muhammad Tholchah Hasan, 2016 : 65).

Sikap *tawassuth* (moderat) ini menjadi identitas ummat, sebagaimana ditegaskan di surah al-Baqarah ayat 143.

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah

tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Abu Ja'far mentakwilkan bahwa firman Allah SWT tersebut adalah sebagaimana Kami tunjukkan kalian wahai orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan wahyu yang dibawanya dari sisi Allah, maka Kami mengkhususkan kearah kiblat dan agama Ibrahim, dan Kami mengutamakan kalian dari pada pengikut agama lain. Kami juga mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2012 : 641).

Agama Allah SWT (Islam) membutuhkan pendekatan *tawassuth* dalam berbagai hal, sesuai dengan prinsip kemudahan dan menghindari kesulitan. Islam harus menjaga kesiapannya untuk dapat hidup bersama dengan berbagai macam bangsa dan umat yang berbeda-beda, dapat menampung beberapa aktivitas individu maupun kelompok, lembaga maupun Negara (Muhammad Tholchah Hasan, 2016 : 65).

3. *At-Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap terbuka, menerima dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, serta bijaksana dalam mengelola isu-isu keberagaman dengan menonjolkan pribadi yang terbuka, pemaaf, dan murah hati, sehingga terciptanya harmonisasi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. *At-Tasamuh* (toleran) di dalam sejumlah ayat, dijelaskan secara tegas di dalam al-qur'an, diantaranya dalam surah Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأُنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya, ayat ini diturunkan seusai perang Uhud, ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi SAW. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin dalam kegagalan, sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Namun Nabi tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lembut dalam bergaul dengan para sahabatnya (Ahmad Mustafa Al-Maroghi, 1974 : 156).

4. *At-Ta'awun*

Ta'awun merupakan salah satu bagian dari akhlak mahmudah yang menjadi karakter umat Islam. *Ta'awun* dapat juga diartikan dengan tolong-menolong. Salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal, bangsa manapun mengakuinya sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilainya sebagai amal perbuatan yang terpuji. sebagaimana di dalam agama Islam, perintah untuk selalu melakukan *ta'awun* sangat banyak digambarkan oleh alqur'an, diantaranya surah alma'idah ayat 2 sebagai berikut :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Mengenai ayat ini, Al-Maraghi dalam tafsirnya juga mengatakan: “Perintah tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur’an. Karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka (Ahmad Mustafa Al-Maroghi, 1974 : 65).

5. *At-Tawazun*

At-Tawazun (harmoni) adalah perilaku sosial yang sangat dianjurkan kepada setiap muslim untuk tidak dalam ekstremitas dan rutinitas kehidupan terlalu mengidolakan kehidupan ukhrowi dibandingkan kehidupan yang sedang berlangsung di dunia ini. Padahal Islam telah menggariskan kepada ummatnya untuk selalu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hidup di dunia merupakan tempat menyemai benih kebaikan yang akan dinikmati di alam akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Qashas ayat 77 yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ
اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۗ ۗ ۗ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Tawazun, merupakan karakter umat Islam yang memiliki keseimbangan di dalam kehidupannya. Mampu menjalankan kehidupan dunianya, namun tidak melupakan bekal untuk kehidupan yang kekal di akhirat.

C. Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur’an

Jika ditinjau dalam perspektif al-Qur’an, setidaknya ada beberapa materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Materi tersebut yaitu:

1. Materi yang berkaitan dengan Ajaran kasih sayang

Sangat banyak sekali ayat-ayat yang termaktub dalam kitab suci al-Qur’an menegaskan tentang gagasan kasih sayang, di antaranya yaitu: Qs. Al-Hujarat ayat 13, tentang perintah saling mengenal, Qs. Ali-Imran ayat 103, tentang persaudaraan dan cinta, Qs. Al-Baqarah ayat 256, tentang perintah saling memaafkan, Qs. Al-Anbiya ayat 107 tentang rahmat, Qs. Al-Mumtahanah ayat 8 serta Qs. Al-Maidah ayat 8, tentang perintah berlaku adil kepada sesama manusia.

2. Ajaran tentang Persaudaraan

Dalam al-qur’an, secara khusus membahas masalah persaudaraan, baik ayat yang berkaitan dengan konsep persaudaraan sesama muslim, maupun persaudaraan umat Islam dalam kontek bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tentang persaudaraan yaitu : Qs. Al-Hujarat ayat 9-13, berkaitan dengan persatuan dan persaudaraan, walaupun dalam perbedaan. Qs. Ali Imran ayat 103, berkaitan dengan persaudaraan yang terikat oleh *ukhuwwah islamiyah* dan tetap teguh berpegang pada tali Allah SWT. Qs. Al-Hasyr ayat 8 dan 9 berkaitan dengan menjalin persaudaraan.

3. Ajaran tentang Perdamaian

Al-Qur'an menggariskan bahwa mengutamakan jalan damai merupakan pilihan yang terbaik bagi manusia, jika manusia tersebut bertawakkal kepada Allah SWT. sebagai mana di firmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 61.

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Memahami nilai-nilai dari perdamaian ini sejatinya menjadi kebudayaan yang harus di ketengahkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Setiap orang dan masyarakat dari segala jenis etnis, suku, ras, maupun agama harus bersama-sama menggaungkan doktrin perdamaian. Oleh karena itu, perdamaian harus senantiasa dipupuk dan dijaga dengan baik. doktrin ini dapat dijadikan kerangka pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dilandaskan dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran dari nilai-nilai karakter inklusif yang terkandung dalam pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an, yaitu *Ta'aruf, Tawassuth, Tasamuh, Ta'awun, dan Tawazun* menggariskan agar kita memiliki apresiasi dan respek terhadap suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi kelompok lain, meskipun kita tetap memiliki dan meyakini serta menjaga identitas dan keperibadian kita sendiri, kita juga dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan dapat bekerja sama dalam perbedaan.
2. Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an, adalah bentuk respons terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap individu maupun kelompok. Di dalam dimensi lain, konsep pendidikan multikultural ini dijabarkan dalam pengembangan kurikulum dan setiap aktivitas pendidikan. Isi dari kurikulum tersebut harus termuat berbagai pandangan dari ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial maupun agama.
3. Adapun materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam perspektif al-Qur'an adalah ragam materi yang memuat aspek-aspek multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan nasional, dengan berlandaskan kepada ayat-ayat suci al-Qur'an. Seperti materi ajaran tentang kasih sayang, persaudaraan dan persatuan serta materi terkait dengan isu-isu perdamaian. Materi yang mengacu kepada perspektif al-Qur'an ini menjadi nilai-nilai karakter yang dapat diketengahkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat plural dan multikultural.

REFERENSI

- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah bin Muhammad. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari*, Jilid 2. Cet. IX. Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2012. *Tafsir Ath-Thabari diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Ahsan Askan*, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2012. *Tafsir Ath-Thabari diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Akhmad Affandi*, Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2015. *Tafsir Ath-Thabari diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Akhmad Affandi*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam.

- _____. 2016. *Tafsir Ath-Thabari diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Abdul Somad, Abdurrahim Supandi dan Fathurrozi*, Jilid 23. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ade Jamaruddin. “*Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2016. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*, dikutip dari [Ejournal.uin-suska.ac.id /index.php /annur/ article/ download/ 2062/1401](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/annur/article/download/2062/1401).
- Ahmad Mustafa Al-Maroghi. 1974. *Tafsir Al-Maroghi, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Bahrûn Abubakar, Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Juz 26*. Semarang: Toha Putra, 1974.
- _____. 1974. *Tafsir Al-Maragi, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Bahrûn Abubakar, Hery Noer Aly, Anwar Rasyidi, dan Mazmur Sya’roni, Juz 4*. Semarang: Toha Putra.
- Al Qurthubi. 2013. *Tafsir Al Qurthubi diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Akhmad Khatib, dan Fathurrahman, Jilid 17, Cet. 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2013. *Tafsir Al Qurthubi diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Ahmad Rijali Kadir, Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2009. *Tafsir Al Qurthubi diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Akhmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman dan Fachrurazi, Jilid 17*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2008. *Tafsir Al Qurthubi diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Ahmad Rijali Kadir, Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hamka 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- Kasinyo Harto. 2012. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Thochah Hasan. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma.
- Raihani. 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samrin. *Konsep Pendidikan Multikultural*, Jurnal Al-Ta’dib, vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Tukiran, *Jurnal Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia*, vol. I, 1 Mei 2014
- Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Zuhairi Misrawi. 2017. *Al-Qur’an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.